

Penanaman Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Sub Rayon SMAN 1 Anjir Pasar

M. Rizky¹⁾, Dian Agus Ruchliyadi²⁾

^{1,2} Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email: rinym123@gmail.com¹, dianagus@ulm.ac.id²

Abstract: *This study aims to analyze the cultivation of character values—specifically religiosity, appreciation for achievement, and social concern—and to identify obstacles in instilling these values in students through the *Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate* (PSHT) extracurricular activity at the SMAN 1 Anjir Pasar Sub-Branch. The study employs a descriptive qualitative approach, utilizing data collection techniques such as observation, semi-structured interviews, and documentation. The results indicate that the cultivation of religious character values is achieved through practices such as routine prayer, pausing training for worship times, Quranic memorization, thanksgiving ceremonies for rank advancement, and the exemplary conduct of the instructors. The study concludes that the PSHT extracurricular program is an effective medium for instilling values of religiosity, appreciation for achievement, and social concern through habituation, role modeling, and direct experience.*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan menganalisis penanaman nilai karakter religius, menghargai prestasi, dan peduli sosial serta mengidentifikasi hambatan dalam penanaman nilai karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Sub Rayon SMAN 1 Anjir Pasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter religius dilakukan melalui pembiasaan berdoa, penghentian latihan saat waktu ibadah, hafalan Al-Qur'an, syukuran kenaikan tingkat, serta keteladanan pelatih. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ekstrakurikuler PSHT efektif sebagai sarana penanaman nilai karakter religius, menghargai prestasi, dan peduli sosial melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman langsung.*

Keywords : *Nilai Karakter, Peserta Didik, Ekstrakurikuler, Pencak Silat*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki sikap, moral, dan kepribadian yang baik. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, peserta didik diharapkan mampu berkembang menjadi warga negara yang memahami hak dan kewajibannya, memiliki karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi aspek religius, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial yang menjadi landasan kehidupan bangsa Indonesia (Surini & Kurniasih, 2023).

Namun demikian, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa tantangan yang cukup besar terhadap pembentukan karakter generasi muda. Arus informasi yang semakin terbuka menyebabkan masuknya berbagai budaya asing yang secara perlahan memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan perilaku peserta didik. Fenomena tersebut ditandai dengan menurunnya rasa nasionalisme, berkurangnya kepedulian sosial, meningkatnya sikap individualis, serta melemahnya penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat hanya mengandalkan proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga perlu didukung melalui berbagai kegiatan yang mampu memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter (Humairoh, 2021).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari program pendidikan yang berfungsi mengembangkan potensi, bakat, minat, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual dibandingkan pembelajaran di kelas.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter adalah pencak silat. Sebagai warisan budaya Indonesia, pencak silat tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik bela diri, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, etika, disiplin, tanggung jawab, keberanian, pengendalian diri, serta semangat persaudaraan dan nasionalisme. Oleh karena itu, pencak silat dipandang sebagai media pendidikan karakter yang mampu mengembangkan keseimbangan antara aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual peserta didik (Maulidiyah et al., 2019).

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan salah satu organisasi pencak silat yang menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian utama dalam proses pembinaannya. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui Panca Dasar PSHT yang terdiri atas persaudaraan, olahraga, bela diri, kesenian, dan kerohanian. Melalui lima dasar tersebut, peserta didik tidak hanya dibimbing menjadi individu yang memiliki kemampuan bela diri, tetapi juga diarahkan untuk memiliki kepribadian yang religius, menghargai prestasi, peduli terhadap sesama, serta menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari (PSHT, 2016). Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler PSHT di sekolah memiliki potensi yang besar sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pencak silat memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan karakter. Penelitian pertama dilakukan oleh Fawaz (2024) yang mengkaji implementasi pendidikan karakter religius dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius yang diterapkan selama proses latihan

mampu membentuk pribadi yang berbudi luhur, meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mengurangi perilaku menyimpang di kalangan remaja. Penelitian ini berfokus pada implementasi karakter religius, namun belum membahas karakter menghargai prestasi dan peduli sosial.

Penelitian kedua dilakukan oleh Yunanto (2022) mengenai pembentukan karakter melalui sistem latihan berjenjang di PSHT. Penelitian tersebut menemukan bahwa sistem latihan yang terstruktur mampu membentuk karakter mandiri, disiplin, tanggung jawab, serta ketangguhan peserta didik. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada karakter kemandirian dan belum mengkaji secara khusus proses penanaman nilai religius, menghargai prestasi, dan peduli sosial. Penelitian ketiga oleh Utomo (2017) menjelaskan bahwa pendidikan pencak silat tidak hanya mengajarkan keterampilan bela diri, tetapi juga menanamkan nilai moral, etika, tanggung jawab, kejujuran, serta pengendalian diri kepada peserta didik. Penelitian tersebut lebih menyoroti filosofi pendidikan dalam pencak silat dan belum membahas implementasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Penelitian keempat dilakukan oleh Maulidiyah et al. (2019) yang menyatakan bahwa aktivitas olahraga merupakan media yang efektif dalam membangun karakter peserta didik karena mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, sosial, emosional, dan spiritual. Namun, penelitian tersebut tidak secara khusus mengkaji pencak silat maupun organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate.

Penelitian yang keenam oleh Ahsani dan Azizah (2021) menunjukkan bahwa implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan mampu mengembangkan keterampilan sosial peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai positif, seperti sikap peduli, saling menghormati, dan cinta tanah air. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembiasaan dalam lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pencak silat sebagai literasi budaya.

Penelitian Ibrahim et al. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan pencak silat mampu meningkatkan motivasi berprestasi atlet melalui proses latihan yang terarah dan berkelanjutan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pencak silat tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan fisik, tetapi juga membentuk sikap positif peserta didik. Namun, penelitian tersebut berfokus pada motivasi berprestasi atlet, sedangkan penelitian ini mengkaji penanaman nilai karakter religius, menghargai prestasi, dan peduli sosial melalui ekstrakurikuler PSHT di SMAN 1 Anjir Pasar.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pencak silat maupun olahraga secara umum memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya masih cenderung mengkaji karakter secara umum atau hanya berfokus pada satu aspek karakter tertentu, seperti religius atau kemandirian. Penelitian terdahulu juga lebih banyak dilakukan pada organisasi PSHT secara umum dan belum secara khusus mengkaji implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah. Selain itu, masih sedikit penelitian yang

mengintegrasikan tiga nilai karakter, yaitu religius, menghargai prestasi, dan peduli sosial, dalam satu kajian yang komprehensif, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam proses penanamannya.

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian mengenai Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter secara umum, seperti disiplin, tanggung jawab, moral, religiusitas, atau kemandirian, tanpa mengkaji secara bersamaan nilai religius, menghargai prestasi, dan peduli sosial. Kedua, penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada organisasi PSHT secara umum atau pada komunitas pencak silat di masyarakat, sedangkan kajian mengenai implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler PSHT di lingkungan sekolah menengah masih sangat terbatas. Ketiga, sebagian besar penelitian berfokus pada hasil pembentukan karakter, sedangkan kajian mengenai proses penanaman nilai karakter beserta hambatan yang dihadapi selama implementasi masih belum banyak ditemukan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penanaman nilai karakter religius, menghargai prestasi, dan peduli sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Sub Rayon SMAN 1 Anjir Pasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi dalam proses penanaman nilai karakter tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, khususnya pencak silat, sebagai salah satu alternatif pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penanaman nilai karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Sub Rayon SMAN 1 Anjir Pasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai proses penanaman nilai karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di SMAN 1 Anjir Pasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta interaksi para informan terhadap fenomena yang diteliti (Sari et al., 2022). Penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana penanaman nilai karakter religius pada peserta didik melalui ekstrakurikuler PSHT; (2) bagaimana penanaman nilai karakter menghargai prestasi pada peserta didik melalui ekstrakurikuler PSHT; (3) bagaimana penanaman nilai karakter peduli sosial pada peserta didik melalui ekstrakurikuler PSHT; dan (4) apa saja hambatan yang dihadapi dalam penanaman nilai karakter peserta didik melalui ekstrakurikuler PSHT. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara

mendalam berdasarkan pengalaman, interaksi, dan makna yang diperoleh dari para informan (Moleong, 2017; Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Anjir Pasar, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena sekolah tersebut secara aktif menyelenggarakan ekstrakurikuler PSHT sebagai salah satu media pembinaan karakter peserta didik. Informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), pembina ekstrakurikuler PSHT, pelatih PSHT, serta peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PSHT. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses latihan dan aktivitas pembinaan karakter selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Wawancara dilakukan kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penanaman nilai karakter religius, menghargai prestasi, peduli sosial, serta hambatan yang dihadapi dalam proses penanaman karakter. Dokumentasi berupa foto kegiatan, profil sekolah, dokumen organisasi PSHT, dan arsip pendukung lainnya digunakan sebagai data pelengkap. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan yang tinggi.

.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter religius dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di SMAN 1 Anjir Pasar dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam setiap proses latihan. Informan A selaku pelatih menjelaskan bahwa *“pemahaman peserta didik tentang nilai religius tercermin dalam pengimplementasian nilai karakter religius itu sendiri dalam latihan, yang berasal dari pembiasaan dan bimbingan secara berkala oleh pelatih.”*

Penanaman nilai religius diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti pembacaan doa sebelum dan sesudah latihan, pelafalan janji siswa, penghentian latihan ketika waktu ibadah tiba, pengaitan filosofi pencak silat dengan nilai kesabaran, pengendalian diri, dan kehormatan, serta program menghafal ayat suci Al-Qur'an bagi peserta didik Muslim dan kegiatan syukuran setelah kenaikan tingkat. Temuan ini diperkuat oleh Informan B selaku pembina ekstrakurikuler yang menyatakan bahwa *“pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama tercermin dari perilaku mereka selama latihan...”*

mereka mampu menerapkannya sebagai karakter dan sikap, bukan hanya sekadar hafalan.” Dari perspektif peserta didik, Informan C mengungkapkan bahwa *“melalui latihan yang teratur di PSHT, siswa diajarkan untuk menghargai kesehatan yang diberikan Tuhan serta belajar mengendalikan emosi dan perilaku sehingga tidak menyalahgunakan ilmu beladiri,”* sedangkan Informan D menyatakan bahwa *“pencak silat tidak hanya melatih fisik, tetapi juga membentuk sikap rendah hati, disiplin, dan berakhlak baik sesuai ajaran agama.”*

Selain itu, peserta didik mengakui adanya perubahan perilaku setelah mengikuti ekstrakurikuler, seperti menjadi lebih disiplin, rajin berdoa, mampu mengendalikan emosi, menghormati sesama, dan menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Informan E menyampaikan bahwa *“penanaman nilai religius membantu membentuk kepribadian yang lebih baik,”* sedangkan Informan F menegaskan bahwa *“pelatih selalu menekankan agar ilmu pencak silat digunakan untuk kebaikan serta mengajarkan sikap saling menghargai dan tolong-menolong.”* Hasil observasi turut mengonfirmasi bahwa keteladanan pelatih menjadi faktor utama dalam internalisasi nilai religius sehingga pembelajaran pencak silat tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius peserta didik.

Hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di SMAN 1 Anjir Pasar berperan dalam menanamkan nilai karakter menghargai prestasi melalui pembiasaan sikap sportif, penghargaan terhadap proses, serta pemberian motivasi untuk terus berkembang. Informan A selaku pelatih menjelaskan bahwa *“melalui proses latihan yang teratur, disiplin, dan persiapan menghadapi kejuaraan, para peserta didik belajar bahwa setiap prestasi membutuhkan usaha, kerja keras, dan komitmen,”* sehingga peserta didik mampu menghargai prestasi yang dicapai baik oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penanaman nilai tersebut diwujudkan melalui keikutsertaan dalam berbagai kejuaraan, pembiasaan bersikap sportif, rendah hati, tidak merendahkan rekan, serta menumbuhkan penghargaan terhadap usaha, bukan hanya hasil akhir. Temuan ini diperkuat oleh Informan B selaku pembina yang menyatakan bahwa *“setelah rutin mengikuti latihan dan beberapa kali mengikuti kompetisi, cara pandang mereka berubah. Mereka menjadi lebih menghargai proses latihan, lebih sportif, serta lebih mampu mengapresiasi kerja keras teman-temannya.”* Dari perspektif peserta didik, Informan C mengungkapkan bahwa *“setiap prestasi itu selalu ada proses dan usaha di belakangnya,”* sedangkan Informan D menyatakan bahwa *“setiap pencapaian merupakan hasil dari usaha, disiplin, dan kerja keras, baik prestasi pribadi maupun prestasi orang lain.”* Informan E juga menjelaskan bahwa peserta didik menjadi *“lebih termotivasi untuk berprestasi dan mampu menghargai keberhasilan orang lain sebagai inspirasi, bukan sebagai persaingan negatif,”* sementara Informan F menegaskan bahwa

“prestasi bukan hanya tentang menang, tetapi juga tentang perkembangan diri dan sikap pantang menyerah.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa keteladanan pelatih, evaluasi latihan secara berkala, pemberian apresiasi atas perkembangan peserta didik, serta pengalaman mengikuti kompetisi menjadi strategi utama dalam menginternalisasikan nilai karakter menghargai prestasi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ekstrakurikuler PSHT tidak hanya mengembangkan kemampuan bela diri, tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu menghargai proses, bersikap sportif, rendah hati, serta menjadikan keberhasilan diri sendiri maupun orang lain sebagai motivasi untuk terus berkembang.

Hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di SMAN 1 Anjir Pasar berperan dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial melalui pembiasaan sikap saling membantu, kerja sama, persaudaraan, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Informan A selaku pelatih menjelaskan bahwa *“pemahaman siswa terhadap penanaman nilai karakter peduli sosial perlahan-lahan akan selalu meningkat seiring dengan lamanya durasi latihan dan keefektifan pelatih dalam menjabarkan nilai-nilai peduli sosial dalam berkehidupan,”* sehingga peserta didik menjadi lebih peka terhadap kondisi orang lain dan lingkungan.

Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui budaya persaudaraan, pembiasaan saling menyapa dan bersalaman, program *Berbagi Bersama*, serta penggunaan *lembar kegiatan* yang mendorong peserta didik mempraktikkan sikap peduli sosial di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Temuan ini diperkuat oleh Informan B selaku pembina yang menyatakan bahwa *“peserta didik menunjukkan respons yang sangat positif terkait nilai karakter peduli sosial. Mereka mulai menerapkan nilai peduli sosial yang diajarkan selama latihan, seperti lebih sering membantu teman yang kesulitan, lebih sopan dan menghargai orang lain, serta lebih peka terhadap kondisi lingkungan sekitar.”* Dari perspektif peserta didik, Informan C mengungkapkan bahwa *“melalui ekstrakurikuler ini pemahaman saya terus bertambah karena juga dipraktikkan bukan hanya di lapangan namun juga di kehidupan sehari-hari,”* sedangkan Informan D menyatakan bahwa *“kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT sangat berperan dalam meningkatkan rasa peduli sosial antar peserta didik.”* Informan E menjelaskan bahwa peserta didik menjadi *“lebih terbiasa bekerja sama, saling menghargai, dan menunjukkan kepedulian terhadap kondisi teman di lingkungan sekolah,”* sementara Informan F menegaskan bahwa setelah mengikuti kegiatan PSHT dirinya *“menjadi lebih peduli terhadap sesama, mampu bekerja sama dengan baik, serta lebih bertanggung jawab dalam menjaga hubungan sosial dengan teman-teman.”*

Hasil observasi menunjukkan bahwa keteladanan pelatih dan pembina, pembiasaan kerja sama selama latihan, kegiatan sosial, serta implementasi program *Berbagi Bersama* dan *lembar kegiatan* menjadi strategi utama dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial. Temuan ini

mengindikasikan bahwa ekstrakurikuler PSHT tidak hanya mengembangkan kemampuan bela diri, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki empati, solidaritas, tanggung jawab sosial, serta mampu menerapkan sikap peduli terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter religius, menghargai prestasi, dan peduli sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di SMAN 1 Anjir Pasar masih menghadapi berbagai hambatan yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Informan A selaku pelatih menjelaskan bahwa *“fokus yang berlebihan pada latihan fisik yang hanya menekankan fisik, stamina, persiapan tanding, tanpa adanya pembinaan khusus akan menghambat penanaman nilai karakter,”* serta menambahkan bahwa keberagaman latar belakang peserta didik, rendahnya pemahaman mengenai pencak silat sebagai sarana pembentukan moral, dan pengaruh lingkungan pergaulan menjadi tantangan dalam proses pembinaan.

Upaya yang dilakukan antara lain menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik dan orang tua, memberikan motivasi secara berkelanjutan, serta mengoptimalkan berbagai program pembinaan karakter. Temuan tersebut diperkuat oleh Informan B selaku pembina yang menyatakan bahwa *“hambatan dalam setiap pembelajaran ekstrakurikuler pasti akan selalu ada,”* terutama berkaitan dengan keterbatasan waktu latihan, kurangnya pengawasan di luar kegiatan, persepsi masyarakat yang masih mengidentikkan pencak silat dengan kekerasan, serta belum optimalnya dukungan sekolah dan orang tua. Dari perspektif peserta didik, Informan C mengungkapkan bahwa hambatan yang dialaminya adalah *“kurangnya rasa percaya diri”* pada awal mengikuti latihan, sedangkan Informan D menyebutkan bahwa *“hambatan internal yang dihadapi adalah rasa malas dan kurangnya motivasi pada saat kondisi fisik lelah.”*

Informan E menambahkan bahwa kesulitan membagi waktu antara sekolah dan latihan serta kurangnya rasa percaya diri memengaruhi konsistensi mengikuti kegiatan, sementara Informan F menyatakan bahwa *“hambatan internal yang dirasakan adalah kurangnya kesabaran dan pengendalian diri, terutama ketika menghadapi latihan yang berat.”* Hasil observasi menunjukkan bahwa hambatan eksternal juga dipengaruhi oleh dukungan orang tua yang belum sepenuhnya optimal, keterbatasan waktu latihan, pengaruh teman sebaya, media sosial, serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembentukan karakter. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, pelatih dan pembina menerapkan strategi berupa pemberian motivasi, pembiasaan, komunikasi intensif dengan orang tua, penyesuaian jadwal latihan, pendekatan individual kepada peserta didik, serta pelaksanaan program-program pembinaan karakter secara berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan penanaman nilai karakter melalui ekstrakurikuler PSHT tidak hanya bergantung pada proses latihan, tetapi juga

memerlukan sinergi antara pelatih, sekolah, orang tua, dan lingkungan peserta didik agar internalisasi nilai karakter dapat berlangsung secara optimal.

Berdasarkan teori pendidikan karakter, pendidikan kewarganegaraan, dan kegiatan ekstrakurikuler, temuan penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter religius melalui ekstrakurikuler PSHT di SMAN 1 Anjir Pasar telah sesuai dengan konsep pendidikan karakter. Temuan ini sejalan dengan Surini dan Kurniasih (2023) bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta didukung oleh Humairoh (2021) yang menegaskan bahwa pembiasaan dan pengalaman langsung merupakan strategi yang efektif dalam internalisasi nilai karakter.

Nilai religius diimplementasikan melalui pembiasaan berdoa, mengucapkan salam, mengingatkan ibadah, pembacaan janji siswa, hafalan Al-Qur'an, dan syukuran kenaikan tingkat. Kegiatan tersebut membentuk sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, sabar, serta pengendalian diri. Temuan ini juga mendukung Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, serta pendapat Maulidiyah et al. (2019) bahwa ekstrakurikuler pencak silat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan karakter. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik menunjukkan peningkatan kedisiplinan beribadah, kejujuran, empati, toleransi, dan tanggung jawab, yang didukung oleh peran pelatih sebagai teladan, pembimbing, dan motivator. Dengan demikian, ekstrakurikuler PSHT efektif menginternalisasikan karakter religius melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prima (2024) yang menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) berpengaruh terhadap pengembangan karakter religius siswa melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan dan keteladanan dalam proses latihan. Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa penanaman karakter religius di SMAN 1 Anjir Pasar dilakukan melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah latihan, penghentian latihan ketika waktu ibadah tiba, program menghafal ayat Al-Qur'an, syukuran kenaikan tingkat, serta keteladanan pelatih dalam membimbing peserta didik.

Berdasarkan teori pendidikan karakter, pendidikan kewarganegaraan, dan kegiatan ekstrakurikuler, hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai menghargai prestasi melalui ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di SMAN 1 Anjir Pasar telah sesuai dengan konsep teoretis. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler (Surini & Kurniasih, 2023; Humairoh, 2021). Nilai menghargai prestasi ditanamkan melalui latihan yang disiplin, evaluasi, pemberian apresiasi, kerja sama, dan keikutsertaan dalam kompetisi sehingga peserta didik memahami bahwa prestasi merupakan hasil kerja keras, ketekunan, dan proses, bukan sekadar kemenangan.

Temuan ini sejalan dengan Maulidiyah et al. (2019) yang menyatakan bahwa pencak silat mampu mengembangkan aspek afektif, sosial, dan moral peserta didik serta didukung oleh nilai persaudaraan, olahraga, dan kerohanian dalam AD/ART PSHT (2016). Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih sportif, percaya diri, menghargai keberhasilan orang lain, serta menjadikan prestasi sebagai motivasi untuk berkembang. Pelatih juga berperan sebagai teladan, pembimbing, dan motivator melalui pembiasaan, evaluasi, serta pemberian penghargaan terhadap setiap perkembangan peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan media yang efektif dalam menanamkan karakter menghargai

Berdasarkan teori pendidikan karakter, hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai peduli sosial melalui ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di SMAN 1 Anjir Pasar telah sesuai dengan konsep teoretis. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih, pembina, dan informan (Z, K, A, dan R), nilai peduli sosial ditanamkan melalui pembiasaan saling membantu, kerja sama, budaya persaudaraan, kegiatan berbagi, serta lembar kegiatan yang mendorong kepedulian di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peserta didik menunjukkan perubahan menjadi lebih peduli, empati, mampu bekerja sama, menghargai orang lain, dan aktif membantu sesama.

Temuan ini sejalan dengan teori Lickona (dalam Supriyanto, 2020) bahwa karakter terbentuk melalui tahapan *knowing the good*, *loving the good*, dan *acting the good*, serta didukung pendapat Ramdhani (2014) bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui penanaman nilai, keteladanan, dan pembelajaran melalui tindakan (*learning by doing*). Dengan demikian, ekstrakurikuler PSHT efektif menginternalisasikan nilai peduli sosial melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nong Kardinus (2022) yang menyatakan bahwa implementasi program pendidikan karakter mampu membangun sikap kepedulian sosial peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam seluruh aktivitas sekolah, sehingga terbentuk sikap toleransi, kepedulian, disiplin, kejujuran, saling menyapa, dan solidaritas.

Berdasarkan teori pendidikan karakter, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman nilai karakter melalui ekstrakurikuler Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dipengaruhi oleh hambatan internal dan eksternal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan MA, HS, Z, K, A, dan R, hambatan internal meliputi rendahnya motivasi, kurangnya rasa percaya diri, kelelahan fisik, kesulitan mengatur waktu, serta pengendalian emosi yang belum optimal. Selain itu, pembinaan karakter menjadi kurang efektif apabila latihan lebih berfokus pada aspek teknik daripada penanaman nilai moral. Temuan ini sejalan dengan teori Lickona yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup *knowing the good*, *loving the good*, dan *acting the good* agar nilai karakter dapat terinternalisasi secara utuh.

Hambatan eksternal meliputi kurangnya dukungan orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, benturan jadwal, keterbatasan waktu latihan, kondisi cuaca, serta persepsi masyarakat yang masih memandang pencak silat hanya sebagai bela diri. Temuan ini sesuai dengan Ramdhani (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter memerlukan dukungan sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui penanaman nilai, pembiasaan, dan pengalaman langsung.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pelatih dan pembina menerapkan motivasi, keteladanan, pembiasaan, refleksi, komunikasi dengan orang tua, serta penyesuaian metode latihan. Upaya tersebut sejalan dengan teori Ramdhani (2014) dan Lickona yang menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan *learning by doing* dalam membentuk karakter. Dengan demikian, meskipun terdapat berbagai hambatan, penanaman nilai karakter melalui ekstrakurikuler PSHT tetap dapat berlangsung secara efektif melalui pembinaan yang konsisten dan pengalaman langsung peserta didik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di SMAN 1 Anjir Pasar telah terlaksana dengan baik melalui proses pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, dan pengalaman langsung dalam setiap kegiatan latihan. Nilai karakter religius ditanamkan melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah latihan, pembacaan janji siswa, penghentian latihan saat waktu ibadah, hafalan Al-Qur'an, serta kegiatan syukuran kenaikan tingkat sehingga membentuk peserta didik yang lebih disiplin, mampu mengendalikan diri, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak yang baik. Penanaman nilai karakter menghargai prestasi dilakukan melalui latihan yang disiplin, evaluasi, pemberian apresiasi, serta keikutsertaan dalam berbagai kompetisi. Kegiatan tersebut membentuk sikap sportif, percaya diri, rendah hati, menghargai proses, serta mampu mengapresiasi keberhasilan diri sendiri maupun orang lain sebagai motivasi untuk terus berkembang. Sementara itu, nilai karakter peduli sosial ditanamkan melalui budaya persaudaraan, kerja sama, kegiatan berbagi, dan berbagai aktivitas sosial yang mendorong peserta didik menjadi lebih peduli, empati, mampu bekerja sama, serta memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, E. L. F., & Azizah, N. R. (2021). Implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah di tengah pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 7–16.
- Fawaz, M., Ichsan, A. S., & Azzam, A. M. (2025). *Internalization of religious character education in the organization of Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)*. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 5(1), 45–56.

- Humairoh. (2021). *Pendidikan karakter di era globalisasi*.
- Ibrohim, R. M., Rizal, R. M., & Paembonan, M.S.,(2024). *Analisis motivasi berprestasi atlet ditinjau dari kepribadian introvert dan ekstrovert*. SEMNASPRO,1(1),331-337
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maulidiyah, N., dkk. (2019). *Olahraga sebagai media pembentukan karakter peserta didik*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nong Kardinus, W. (2022). *Implementasi program pendidikan karakter untuk membangun sikap kepedulian sosial*. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 16(1), 31–40.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Persaudaraan Setia Hati Terate. (2016). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate*.
- Prima, S. (2024). *Pengaruh ekstrakurikuler pencak silat PSHT dalam pengembangan karakter religius siswa di SMPN 1 Dolopo* (Undergraduate thesis, IAIN Ponorogo).
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 28–37. <https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.69>
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., .Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. UNISMA Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Supriyanto. (2020). *Pendidikan karakter*.
- Surini, & Kurniasih. (2023). *Pendidikan Kewarganegaraan sebagai penguatan pendidikan karakter*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utomo, G. D. C. (2017). Pencak Silat Setia Hati Terate di Madiun dari awal sampai pada masa pendudukan Jepang. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(3), 1597–1608.
- Yunanto. (2022). *Pembentukan karakter melalui sistem latihan berjenjang di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)*.